IMEIJ
Indo-MathEdu Intellectuals Journal

p-ISSN: 2808 – 5604
e-ISSN: 2808 – 5078
Volume. 6, No. 2, 2025

PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF YANG RAMAH BAGI SISWA DENGAN GANGGUAN EMOSIONAL DAN PERILAKU

Gresia Krisanta Manalu[1], Kristin Hotmauli Siregar[2], May Syaroh[3], Melany Putri[4], Muethia Arifah[5], Anggia Puteri[6]
[1, 2, 3, 4, 5, 6]Universitas Negeri Medan, Jl.William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: gresiamanalu44@gmail.com

Article History

Received: 10-03-2025

Revision: 22-03-2025

Accepted: 25-03-2025

Published: 27-03-2025

Abstract. Inclusive education aims to provide equal access for all students, including those with emotional and behavioral disorders (EBD). However, its implementation still faces challenges, especially in creating a supportive learning environment. Teachers play an important role by implementing appropriate learning strategies. This research uses the literature study method to analyze the role of teachers in understanding students with GEP, strategies used, challenges faced, and solutions that can be applied. The data sources used include scientific journals as the main reference. The research process includes problem identification, literature search and selection, content analysis, and conclusion formulation based on the findings of the various references reviewed. The results show that teacher training, collaboration with experts, and supportive policies are needed for the success of inclusive education for students with GEP.

Keywords: Emotional and Behavioral Disorders, Learning Strategies

Abstrak. Pendidikan inklusif bertujuan memberikan akses yang setara bagi semua siswa, termasuk yang memiliki gangguan emosional dan perilaku (GEP). Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru berperan penting dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis peran guru dalam memahami siswa dengan GEP, strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan. Sumber data yang digunakan mencakup jurnal ilmiah sebagai referensi utama. Proses penelitian meliputi identifikasi permasalahan, pencarian serta seleksi literatur, analisis isi, dan penyusunan kesimpulan berdasarkan temuan dari berbagai referensi yang dikaji. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan guru, kerja sama dengan tenaga ahli, dan kebijakan yang mendukung sangatdiperlukan untuk keberhasilan pendidikan inklusif bagi siswa dengan GEP.

Kata Kunci: Gangguan Emosional dan Perilaku, Strategi Pembelajaran

How to Cite: Manalu, G. K., Siregar, K. H., Syaroh, M., Putri, M., Arifah, M., & Puteri, A. (2025). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif yang Ramah bagi Siswa Dengan Gangguan Emosional dan Perilaku. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal,* 6 (2), 2189-2200. http://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2857

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan bagian dari komitmen global untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk siswa dengan gangguan emosional dan perilaku (GEP). Di Indonesia, pendidikan inklusif telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, yang menekankan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan

kebutuhannya dalam lingkungan yang mendukung dan ramah. Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusi bagi siswa dengan GEP masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal penyediaan lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan profesional bagi guru (Sunaryo, 2020)

Siswa dengan GEP sering mengalami hambatan dalam pembelajaran akibat kesulitan dalam mengatur emosi, interaksi sosial, dan kontrol diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Nurbaiti (2021), siswa dengan GEP cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan akademik dan sosial dibandingkan siswa lainnya. Ketidaksiapan lingkungan sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan mereka dapat memperburuk kondisi psikologis siswa, yang pada akhirnya menghambat perkembangan akademik dan sosial mereka (Suryani, 2019). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dari guru mengenai karakteristik serta kebutuhan siswa dengan GEP sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif.

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi siswa dengan GEP. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Santoso (2020), keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi yang sering digunakan oleh guru dalam menangani siswa dengan GEP di Indonesia meliputi pendekatan pembelajaran diferensiatif, pembelajaran berbasis sosial-emosional, serta penerapan *positive behavior support* (Rahmawati & Hidayat, 2021). Selain itu, komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan inklusif (Prasetyo, 2018).

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, guru masih menghadapi berbagai hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif bagi siswa dengan GEP. Studi yang dilakukan oleh Astuti (2020) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan dukungan profesional menjadi tantangan utama yang menyebabkan banyak guru merasa kurang percaya diri dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan emosional khusus. Selain itu, keterbatasan sumber daya, jumlah siswa dalam satu kelas yang terlalu besar, serta kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi faktor yang memperumit upaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif bagi siswa dengan GEP (Hidayati & Susanto, 2021). Untuk mengatasi hambatan tersebut, berbagai solusi dapat diterapkan guna mendukung guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis praktik nyata, penyediaan bimbingan dari tenaga ahli seperti psikolog sekolah, serta penguatan kebijakan pendidikan inklusi menjadi langkah-langkah yang dapat diterapkan (Sulastri, 2022). Selain itu,

penting untuk memperkuat kerja sama antara sekolah, orang tua, serta komunitas dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi di Indonesia (Yulianti, 2021). Lingkungan belajar yang positif juga berpengaruh pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Menurut Jummusarsi dan Nevyani Suhaili (2020), lingkungan belajar yang kondusif mencakup suasana proses belajar dan mengajar di sekolah. Ketika siswa merasa aman, dihargai, dan diperhatikan selama proses pembelajaran, mereka cenderung lebih aktif terlibat, berpartisipasi dalam diskusi, serta berani mengemukakan pendapat dan bertanya.

Sebaliknya, lingkungan belajar yang negatif dapat menghambat perkembangan siswa, menurunkan motivasi belajar, dan bahkan menyebabkan stres serta kecemasan. Mustafa, Hermandra, dan Zulhafizh (2019) menekankan pentingnya guru dalam memberikan solusi serta menangani masalah yang dihadapi, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh siswa. Dengan berbagai peran dan tanggung jawab yang diemban, guru memiliki kemampuan untuk membangun dan memelihara lingkungan belajar yang positif. Melalui pendekatan pengajaran yang inklusif, pengelolaan kelas yang efektif, dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa, guru dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran dan perkembangan siswa.

Penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong semangat belajar. Dalam dinamika kompleks dunia pendidikan saat ini, peran guru semakin ditekankan dalam membentuk lingkungan belajar yang positif. Lingkungan semacam ini sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap siswa. Di tengah berbagai tantangan dan perubahan dalam sistem pendidikan, usaha guru untuk menciptakan kelas yang kondusif bagi pembelajaran bukan hanya menjadi keharusan, tetapi juga merupakan prioritas yang mendesak. Dalam konteks ini, peran guru menjadi semakin krusial dalam membangun dan memelihara lingkungan belajar yang positif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan panutan yang dapat memberikan inspirasi kepada siswa. Melalui pendekatan pedagogis yang inklusif, manajemen kelas yang efektif, serta hubungan yang empatik dan penuh perhatian dengan siswa, guru memiliki kekuatan untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran guru dalam memahami kebutuhan siswa dengan GEP, strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif serta menjadi

referensi bagi guru dan tenaga pendidik dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani siswa dengan GEP secara lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan mencakup jurnal ilmiah sebagai referensi utama. Proses penelitian meliputi identifikasi permasalahan, pencarian serta seleksi literatur, analisis isi, dan penyusunan kesimpulan berdasarkan temuan dari berbagai referensi yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menyajikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap topik yang dibahas tanpa memerlukan eksperimen atau pengumpulan data lapangan secara langsung.

HASIL

Peran Guru dalam Mengidentifikasi dan Memahami Kebutuhan Siswa

Mengidentifikasi masalah berarti memahami berbagai kendala yang dihadapi siswa dalam proses belajar. Guru harus mampu mengenali permasalahan yang dialami siswa agar dapat memberikan solusi yang sesuai. Pemahaman terhadap permasalahan siswa memungkinkan guru memberikan dukungan yang dibutuhkan, membantu mereka mencapai tujuan belajar dengan kepuasan.Identifikasi masalah di sekolah dasar berkaitan dengan upaya memahami kebutuhan siswa, yang melibatkan peran guru, konselor, serta kepala sekolah dalam mengakui dan menangani permasalahan yang dihadapi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Oshlen, 2004), yang menyatakan bahwa guru dan konselor berperan dalam memahami kebutuhan siswa. Pemenuhan kebutuhan ini akan memengaruhi keberhasilan siswa dalam aspek lainnya, sedangkan kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat berdampak negatif pada aspek perkembangan lainnya.Menurut (Oshlen, 2004) kebutuhan siswa dapat dikategorikan berdasarkan kebutuhan fisik. Kebutuhan ini berkaitan dengan kondisi fisik siswa dan dapat dibagi menjadi empat kategori utama. Pertama, kesulitan yang berkaitan dengan kelemahan fisik, seperti masalah gizi, rasa sakit, dan gangguan kesehatan lainnya, yang dapat memengaruhi konsentrasi dan kesejahteraan siswa dalam belajar. Dengan adanya layanan kesehatan sekolah (UKS), guru dapat mengidentifikasi kondisi fisik siswa secara lebih baik dan memberikan perhatian yang diperlukan.

Memahami Perubahan Fisik dan Emosional Siswa

Siswa tidak perlu merasa sendirian. Misalnya, ada siswa yang memahami bahwa perubahan fisik juga memengaruhi perubahan emosional. Mereka tidak hanya menerima perubahan yang terjadi pada diri sendiri, tetapi juga berusaha memahami harapan mereka. Siswa yang tidak mampu menerima perubahan tersebut mungkin juga kesulitan menerima orang lain maupun dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan ini, guru harus membantu siswa belajar cara berinteraksi dengan orang lain. Pemahaman terhadap perubahan fisik dan emosional mencakup berbagai aspek, seperti ukuran tubuh, sikap, perawatan diri, penyakit kulit, nafsu makan, kesehatan, menstruasi, dan organ reproduksi. Seiring dengan peralihan dari anak-anak ke remaja atau dewasa, mereka juga mengalami perubahan dalam hubungan dengan teman sebaya, interaksi dengan lawan jenis, evaluasi bakat dan minat, serta perjuangan untuk mencapai kebebasan (Santrock, 2011).

Penerimaan Diri

Kita sering berharap yang terbaik, tetapi tidak selalu mendapatkan apa yang kita inginkan. Terkadang, kita kesulitan menerima kelemahan dan keterbatasan diri sendiri tanpa menyadari kekuatan yang kita miliki. Dalam hal ini, peran orang tua, guru, dan konselor sangat penting dalam membimbing serta mendukung siswa. Mereka membantu siswa mengenali dan menghargai diri sendiri, serta mengarahkan mereka untuk menyelaraskan nilai-nilai dan tujuan hidup yang ingin dicapai.

Strategi Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif

Guru adalah elemen kunci dari yang mempengaruhi anak -anak dengan kebutuhan khusus. Guru harus memiliki sikap lembu terhadap anak -anak dengan kebutuhan khusus. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang efektif. Ini sepenuhnya menampung dan dapat menekankan atmosfer . Komponen dalam implementasi pendidikan terpadu mencakup berbagai aspek, termasuk penyesuaian kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan, serta infrastruktur pendukung. Implementasi sistem pendidikan juga melibatkan perencanaan, proses pembelajaran, interaksi personal, hingga evaluasi pelaksanaannya. (1) guru harus memiliki wawasan dan pemahaman yang baik mengenai pentingnya sikap inklusif serta menolak diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan wawasan yang cukup, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah, (2) guru harus meningkatkan kesadaran siswa agar mereka menghindari sikap diskriminatif. Melalui keteladanan yang ditunjukkan guru di depan siswa, diharapkan mereka akan meniru

dan menerapkan sikap yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, (3) guru perlu memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi, terutama dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat segera mengenali dan menangani diskriminasi yang muncul terkait perbedaan kemampuan.

Upaya pembaruan dalam dunia pendidikan meliputi pengembangan proyek praktis serta penerapan pendekatan inovatif guna mempersiapkan tenaga pendidik yang profesional dan bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran bagi semua siswa di kelas inklusif. Guru juga dituntut untuk memahami berbagai aspek penting dalam kajian proyek, termasuk tugas dan tanggung jawab mereka. Fokus utama dalam pengembangan profesional guru terletak pada pembentukan pendekatan kurikulum baru yang mendukung integrasi pendidikan. Peran guru pendamping (*shadow teacher*) dalam pendidikan inklusif meliputi sejumlah tugas, antara lain: 1)Mendampingi siswa dalam memahami materi pelajaran, 2)Terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, 3)Memberikan informasi kepada guru apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, 4)Mendorong siswa untuk bersikap positif terhadap tugas baru serta melatih pengendalian diri, 5)Membantu siswa dalam berbagi minat dengan teman sebaya, 6)Mendukung siswa dalam bersosialisasi dengan teman sekelas, dan 7)Melatih kemandirian siswa dalam mengikuti kegiatan kelas (Mittler, 2000).

Selain itu, guru pendamping juga perlu membangun kerja sama yang baik dengan orang tua, guru utama, staf sekolah, serta tenaga profesional lainnya untuk memberikan dukungan optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menyatukan anak berkebutuhan khusus dan anak lainnya dalam satu lingkungan belajar yang sama (Ainscow, 1999). Dengan demikian, pendidikan inklusif pada dasarnya menegaskan pentingnya hak asasi manusia dalam dunia pendidikan. Prinsip ini mengakui bahwa setiap anak berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kondisi disabilitas, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, maupun kemampuan (Ainscow B. &., 2002). Di Indonesia, upaya menghapus diskriminasi terhadap seluruh populasi bukanlah perkara mudah dan tidak bisa dicapai secara instan. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu melakukan upaya lebih dalam memastikan anak-anak mereka dapat mengakses pendidikan.

Pendidikan formal masih menghadapi tantangan dalam menyediakan layanan yang sepenuhnya inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga terjadi kesenjangan antara akses pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dan ketersediaan sistem pendidikan yang sesuai (Kemenkes RI, 2018).Peningkatan jumlah sekolah inklusif dapat menjadi solusi dalam mendukung para orang tua agar anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang layak.

Meskipun jumlahnya masih terbatas, keberadaan sekolah inklusif di kota Purwokerto menunjukkan adanya perubahan positif dalam pandangan masyarakat terhadap pendidikan inklusif. Selain itu, semakin banyak orang tua yang mulai menyekolahkan anak-anak berkebutuhan khusus mereka ke sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah khusus yang dirancang sesuai dengan kebutuhan mereka (Susanto, 2013).

Hambatan dan Solusi

Guru

Kebutuhan tenaga pendidik mencakup guru kelas, guru mata pelajaran, serta guru pengawas (PPK LK Education BASIC, Direktorat Jenderal, 2011). Tidak hanya terkait jumlah guru, tetapi peran mereka juga mengalami peningkatan secara signifikan. Siswa dengan kebutuhan khusus mencakup anak-anak dengan gangguan fisik, emosional, mental, sosial, kesulitan belajar, autisme, gangguan motorik, serta mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Dalam kenyataannya, anak berkebutuhan khusus (ABK) sering dianggap sebagai kelompok minoritas yang kurang mendapatkan perhatian. Lingkungan cenderung memberikan perlakuan negatif terhadap mereka dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Akibatnya, ABK sering mengalami kesulitan untuk diakui keberadaannya. Banyak sekolah maupun orang tua yang masih menolak penerapan pendidikan inklusif dan keberadaan ABK dalam sistem tersebut (Rodi, 2016). Persepsi yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan pendidikan terkait sekolah inklusif masih beragam, termasuk mengenai pemisahan antara sekolah reguler dan sekolah luar biasa (SLB). Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai konsep pendidikan inklusif dan manfaatnya bagi perkembangan semua siswa.

Kurikulum dan Pembelajaran

Pendidikan terpadu yang efektif memungkinkan anak berkebutuhan khusus dan anak dengan perkembangan normal untuk belajar bersama. Proses pembelajaran ini memerlukan koordinasi dalam berbagai aspek, termasuk materi, metode, media, pendanaan, manajemen kelas, serta lingkungan belajar. Jika kurikulum tidak disesuaikan, guru akan menghadapi tantangan dalam menerapkannya. Selain itu, pembelajaran harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan siswa, menyesuaikan kecepatan belajar, tingkat kesulitan, serta minat mereka. Anak berkebutuhan khusus tidak boleh dipaksa untuk mencapai keterampilan di luar kapasitas mereka. Tidak perlu menunggu hingga siswa mengalami keterlambatan dalam belajar. Jika suatu metode atau teknik pembelajaran tidak efektif bagi seorang siswa, maka perlu dicoba

pendekatan lain yang lebih sesuai (Fitri, 2022). Penyesuaian kurikulum bertujuan agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Penyesuaian ini juga mengarah pada pengembangan program pembelajaran individual yang lebih spesifik. Manajemen pembelajaran yang optimal dapat dicapai melalui kerja sama antara guru mata pelajaran, guru pendamping khusus (GPK), guru bimbingan konseling (BK), serta wali kelas (Ningrum, 2019). Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan inklusif, diperlukan dukungan yang sama dari berbagai pemangku kepentingan..

Fasilitas dan Infrastruktur

Connection School menyediakan fasilitas serta sarana yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, tidak hanya dalam aspek kurikulum dan pembelajaran tetapi juga dalam lingkungan belajar yang mendukung. Fasilitas yang tersedia mencakup berbagai alat bantu seperti pegangan dinding, blok pemandu bagi siswa tunanetra (Andriyani, 2017), ruang rehabilitasi, buku teks yang disesuaikan, serta media pembelajaran yang sesuai (Warminda, 2022). Ruang perawatan dan pengelolaan kelas menjadi dua elemen penting dalam sekolah inklusif (Haryanto, 2023). Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus (Azzahra, 2022). Namun, dalam praktiknya, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur masih menjadi tantangan karena belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (Dewi, 2022; Okyere, 2002; Sacti, 2020; Sunardi, 2011).

Infrastruktur utama dalam pendidikan inklusif harus dirancang agar dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus. Sekolah perlu menyesuaikan fasilitas dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, seperti: (a) Aksesibilitas: Tata letak ruangan harus mudah dijangkau oleh semua pengguna, dengan area yang cukup luas untuk mobilitas. Jalur evakuasi harus dirancang dengan benar untuk memastikan keamanan siswa. Lebar pintu minimal 90 cm dengan pegangan yang mudah dijangkau, serta tidak disarankan menggunakan pintu geser atau pintu yang terlalu berat, (b) Ruangan: Ruang kelas harus memiliki jarak yang cukup antara furnitur untuk memastikan anak pengguna kursi roda dapat bergerak dengan leluasa. Pengaturan meja dan kursi harus memperhitungkan kenyamanan dan aksesibilitas, (c) Pengenalan Sensorik: Pencahayaan dan suara harus diatur agar tidak menyebabkan silau atau gangguan bagi siswa dengan sensitivitas tertentu. Kontras visual, tekstur lantai, dan material bangunan perlu diperhatikan agar tidak mengurangi navigasi sensorik. Lantai berbahan keramik atau marmer yang terasa dingin kurang dianjurkan.

Penggunaan dekorasi interaktif dapat menjadi terapi pasif yang bermanfaat, asalkan tetap nyaman dan tidak berlebihan, (d) Fleksibilitas: Pengaturan ruang kelas harus fleksibel, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang telah disusun sesuai kebutuhan mereka, (e) Kenyamanan: Suhu ruangan harus dijaga agar tetap nyaman, ventilasi yang baik harus dipastikan, serta kadar oksigen di dalam ruangan harus mencukupi. Selain itu, kebisingan harus dikendalikan, peralatan medis dan fasilitas perawatan harus tersedia, serta sistem kebersihan harus dikelola dengan baik, terutama bagi siswa dengan daya tahan tubuh rendah, (f) Keamanan: Pengawasan ketat harus diterapkan dengan sistem pemantauan yang memastikan keselamatan seluruh siswa dalam lingkungan belajar. Dengan adanya fasilitas yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, sekolah inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, nyaman, dan aman bagi seluruh peserta didik.

DISKUSI

Artikel ini mengulas berbagai aspek pendidikan inklusif, khususnya dalam hal implementasi, kebutuhan infrastruktur, serta peran guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam penyusunannya, kami menekankan pentingnya sistem pendidikan yang inklusif dan bebas diskriminasi, serta bagaimana sekolah inklusif dapat memastikan hak pendidikan yang setara bagi semua siswa. Menurut (Liani, 2021) beberapa poin utama yang dibahas dalam artikel ini mencakup penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus, peran guru pendamping (*shadow teacher*), serta perlunya penyesuaian kurikulum agar mampu mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa. Proses penyusunan artikel ini melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, pengumpulan referensi, analisis materi, hingga penulisan dan penyuntingan agar sesuai dengan standar akademik.

Setiap tahap memiliki tantangannya masing-masing, sehingga kerja sama dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk menghasilkan artikel yang berkualitas dan informatif. Salah satu tantangan utama dalam pembuatan artikel ini adalah memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan memiliki dasar yang kuat dan bersumber dari referensi yang kredibel. Oleh karena itu, kontribusi dari penyedia materi sangat penting dalam menyajikan data dan informasi yang relevan dengan topik yang dibahas. Selain itu, tim penulis juga berperan dalam menyusun dan mengedit artikel agar lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca. Proses penyuntingan dan revisi dilakukan secara berulang untuk memastikan kesesuaian dengan kaidah penulisan akademik. Masukan dan kritik yang membangun dari berbagai pihak turut

berkontribusi dalam meningkatkan kualitas artikel ini. Dengan adanya saran dan perbaikan dari pihak yang terlibat, artikel ini dapat berkembang menjadi lebih komprehensif serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca.

Proses ini menunjukkan bahwa diskusi dan kerja sama sangat penting dalam menghasilkan karya tulis yang lebih baik. Selain itu, kami juga berupaya menjaga keterpaduan isi dan kejelasan pembahasan dalam artikel ini. Setiap bagian disusun secara sistematis agar pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dengan lebih mudah serta memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai topik yang dibahas (Siska, 2021). Secara keseluruhan, penyusunan artikel ini bukan hanya sekadar mengolah informasi, tetapi juga merupakan hasil dari kerja sama tim, dedikasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pembaca, menjadi sumber referensi yang berguna, serta turut mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang pendidikan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengidentifikasi serta memahami kebutuhan siswa, terutama dalam lingkungan belajar yang inklusif. Guru berperan dalam mengenali tantangan yang dihadapi siswa dan memberikan dukungan yang sesuai agar mereka dapat berkembang secara optimal. Selain itu, pemahaman terhadap perubahan fisik dan emosional siswa menjadi aspek penting dalam membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.Selain itu, strategi yang diterapkan guru dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan siswa dengan kebutuhan khusus. Sikap non-diskriminatif, pendekatan kurikulum yang adaptif, serta penggunaan metode pembelajaran inovatif menjadi faktor utama dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi semua siswa. Namun, terdapat beberapa kendala dalam implementasi pendidikan inklusif, seperti keterbatasan jumlah dan kompetensi guru, tantangan dalam menyesuaikan kurikulum, serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang sistematis untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar pendidikan inklusif dapat berjalan dengan optimal.

REKOMENDASI

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif, guru perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan agar mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum juga harus lebih fleksibel, memungkinkan penyesuaian materi, strategi pengajaran, dan sistem evaluasi agar semua siswa dapat belajar secara optimal. Selain itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas yang mendukung siswa berkebutuhan khusus, seperti aksesibilitas ruang kelas, alat bantu belajar, dan lingkungan yang ramah inklusi. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga sangat penting dalam menciptakanpendidikan yang lebih inklusif. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan yang memperkuat sistem pendidikan inklusif, termasuk penyediaan dana dan fasilitas yang memadai. Sementara itu, masyarakat dapat berperan dalam memberikan dukungan sosial serta menciptakan lingkungan yang lebih menerima dan menghargai keberagaman siswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efektif dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses penyusunan dan penulisan artikel ini. Terima kasih kepada para pendukung yang senantiasa memberikan dorongan serta kontribusi berharga dalam memperkaya materi yang dibahas. Kami juga berterima kasih kepada tim pengetik yang telah bekerja dengan penuh dedikasi dalam menyusun dan merapikan tulisan ini, serta kepada para pemasok materi yang telah menyediakan referensi dan sumber informasi yang mendukung analisis yang dilakukan. Tidak lupa , kami menghargai masukan serta kritik yang konstruktif dari berbagai pihak yang turut membantu dalam penyempurnaan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca, menjadi referensi yang bermanfaat, serta berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dibahas.

REFERENSI

Astuti, R. (2020). Tantangan pendidikan inklusi dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Khusus, 15(2), 125-140.

Hidayati, S., & Susanto, H. (2021). Hambatan guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 17(3), 98-112.

Liani, S. B. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Penddiikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 31-40.

Prasetyo, D. (2018). Pentingnya komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam pendidikan inklusi. Jurnal Pendidikan Inklusi, 10(1), 30-45.

Putri, A. D., & Santoso, H. (2020). Peran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran bagi siswa dengan gangguan emosional dan perilaku. Jurnal Inovasi Pendidikan, 14(2), 75-90.

Rahmawati, R., & Hidayat, M. (2021). Strategi pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus: Studi kasus di sekolah inklusi di Yogyakarta. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 18(4), 200-215.

Setiawan, D., & Nurbaiti, R. (2021). Pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia: Tantangan dan solusi. Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, 12(3), 88-102.

Sulastri, F. (2022). Kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia: Evaluasi dan rekomendasi. Jurnal Administrasi Pendidikan, 9(1), 45-60.

Sunaryo, R. (2020). Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia: Studi kasus di sekolah dasar negeri inklusi. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 112-128.

Suryani, A. (2019). Dampak lingkungan belajar terhadap perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Jurnal Psikologi Pendidikan, 20(2), 132-148.

Yulianti, R. (2021). Kolaborasi sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung pendidikan inklusi. Jurnal Sosial dan Pendidikan, 22(1), 55-70.